

Konsep Keluarga dalam Disiplin Modern: Studi Komparatif Perspektif Ismail Raji Al Faruqi dan Emile Durkheim

Annafik Fuad Hilmi¹, Ahmad Ahsanul Khuluq², Muhammad Fahmi Azizi³, Helmi Syaifuddin⁴,
Imam Muslimin⁵

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia¹²³

Annafikfuadhilmi@gmail.com¹, ahsanulkhuluq18@gmail.com², fahmi.311002@gmail.com³

helmi.syaifuddin@uin-malang.ac.id⁴, imuslimin1966@gmail.com⁵

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No : 4 2024 Halaman : 1-8	<i>The concept of family in the modern era faces significant challenges due to evolving social, economic, and cultural dynamics. This article explores the comparative views of Ismail Raji Al-Faruqi and Emile Durkheim on family. Al-Faruqi, a Muslim intellectual, views the family as a theological unit responsible for instilling the values of monotheism, faith, and morality in Islamic society. Conversely, Durkheim, a functionalist sociologist, considers the family as a social institution maintaining social cohesion and regulating individual behavior through collective norms and values. This study employs library research with philosophical and comparative approaches. The findings reveal contrasting perspectives on family structure, gender roles, and primary functions, though both agree on the family's importance in fostering a harmonious society. This article provides insights into how religion and secularism shape family concepts and their relevance in addressing challenges in a globalized world. By understanding these perspectives, strategies to strengthen the family institution as a cornerstone of social life can be identified.</i>
Keywords: Family Monotheism Social Cohesion	

Abstrak

Konsep keluarga dalam era modern mengalami tantangan besar akibat dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang terus berubah. Artikel ini membahas perbandingan pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Emile Durkheim mengenai keluarga. Al-Faruqi, seorang intelektual Muslim, melihat keluarga sebagai unit teologis yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, keimanan, dan moralitas dalam masyarakat Islam. Sebaliknya, Durkheim, sosiolog fungsionalis, menempatkan keluarga sebagai institusi sosial yang menjaga kohesi sosial dan mengatur perilaku individu melalui norma dan nilai kolektif. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis dan komparatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki pandangan yang berbeda terkait struktur keluarga, peran gender, dan fungsi utama keluarga, meskipun keduanya sepakat tentang pentingnya keluarga dalam membangun masyarakat yang harmonis. Artikel ini memberikan wawasan tentang bagaimana agama dan sekularisme membentuk konsep keluarga, serta relevansinya di era globalisasi yang penuh tantangan. Dengan memahami kedua perspektif ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi untuk memperkuat institusi keluarga sebagai pilar utama kehidupan sosial.

Kata Kunci : Keluarga, Tauhid, Kohesi Sosial

PENDAHULUAN

Dalam era modern, konsep keluarga menghadapi tantangan yang signifikan akibat perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang cepat. Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi mengenai peran dan fungsi keluarga dalam masyarakat kontemporer. Perspektif yang beragam dalam memahami struktur dan dinamika keluarga menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi pendekatan yang komprehensif. Masalah yang diangkat mencakup peran orang tua dalam mendidik anak tentang disiplin, pengaruh globalisasi yang membawa budaya baru dan dapat menggeser nilai-nilai tradisional keluarga, serta kekurangan pendidikan moral yang mengakibatkan melemahnya fondasi etika dalam keluarga (Ndibo, 2020).

Keluarga adalah unit sosial dasar yang terdiri dari individu-individu yang terhubung melalui ikatan pernikahan, darah, atau adopsi, serta menjalankan fungsi-fungsi penting dalam sosialisasi, reproduksi, dukungan emosional, dan ekonomi. Dalam konteks ini, keluarga tidak hanya dipandang sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran sentral dalam membentuk individu dan memelihara kohesi masyarakat. Ruang lingkup keluarga mencakup berbagai aspek seperti peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga, distribusi kekuasaan dan kewenangan,

serta bagaimana nilai-nilai budaya, agama, dan norma sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Soemanto, 2014)

Keluarga merupakan institusi sosial yang menjadi fondasi utama dalam struktur masyarakat. Dari perspektif sosiologi dan filsafat, konsep keluarga tidak hanya dibentuk oleh peran biologis dan emosional, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya, agama, dan sosial yang mengatur hubungan antar anggotanya (Clara and Wardani, 2020). Dalam ranah pemikiran modern, tokoh-tokoh besar seperti Ismail Raji Al Faruqi dan Emile Durkheim menawarkan perspektif yang unik dan kontras tentang peran dan makna keluarga dalam masyarakat. Keduanya menyoroti aspek-aspek esensial dari keluarga sebagai entitas sosial, tetapi dengan titik tolak dan kerangka analisis yang berbeda.

Ismail Raji Al Faruqi, seorang intelektual Muslim kontemporer, memandang keluarga sebagai bagian integral dari tatanan kehidupan yang diatur oleh nilai-nilai Islam. Menurut Al Faruqi, keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang taat kepada Tuhan dan berkontribusi kepada masyarakat Islam yang lebih luas. Ia menekankan bahwa keluarga bukan hanya unit biologis, tetapi juga unit teologis, di mana keimanan dan moralitas Islami dipupuk dan diwariskan antar generasi (Lantong, 2018).

Di sisi lain, Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang terkenal dengan teori fungsionalisme, melihat keluarga dari perspektif yang lebih sekuler. Bagi Durkheim, keluarga adalah lembaga sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Durkheim tidak menekankan aspek keagamaan, melainkan fokus pada bagaimana keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sosial seperti sosialisasi anak, dukungan emosional, dan reproduksi nilai-nilai budaya (Khotimah and Isnaini, 2023).

Kedua perspektif ini memberikan wawasan yang menarik mengenai bagaimana peran keluarga dapat dipahami dalam konteks disiplin modern. Perbandingan antara pandangan Al Faruqi dan Durkheim membuka ruang untuk diskusi tentang bagaimana agama dan sekularisme memengaruhi struktur keluarga dalam masyarakat kontemporer. Di era globalisasi, di mana dinamika sosial dan kultural semakin kompleks, pemahaman mendalam mengenai peran keluarga sangat diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan modern seperti krisis moralitas, perubahan peran gender, dan fragmentasi sosial (Badruddin, 2023).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam pandangan Al Faruqi dan Durkheim mengenai keluarga. Dengan menyoroti elemen-elemen penting dari kedua tokoh ini, kita dapat memahami bagaimana konsep keluarga dibentuk oleh berbagai faktor, baik teologis maupun sosiologis, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Studi ini juga bertujuan untuk memberikan perspektif baru mengenai bagaimana kita dapat memperkuat institusi keluarga dalam menghadapi tantangan-tantangan global yang semakin kompleks.

Dalam melakukan kajian ini, artikel ini akan menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis pemikiran kedua tokoh, dengan merujuk pada karya-karya utama mereka, termasuk "Islamization of Knowledge" dari Al Faruqi dan "The Division of Labour in Society" dari Durkheim. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian sosiologi keluarga, serta menawarkan pandangan yang lebih holistik dalam memahami peran keluarga di tengah dinamika sosial dan budaya global.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis dan kajian dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan konsep keluarga dalam perspektif Ismail Raji Al Faruqi dan Emile Durkheim. Sumber-sumber yang dianalisis meliputi buku, artikel jurnal, karya-karya klasik kedua tokoh, serta kajian ilmiah terkait konsep keluarga dari perspektif sosiologi dan filsafat. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasi data berdasarkan pendekatan filosofis yang menekankan pada analisis logis dan argumentatif (Sugiyono, 2010).

Pendekatan filosofis dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis pemikiran Al Faruqi dan Durkheim secara mendalam melalui kerangka logika dan argumen. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan ini untuk membandingkan konsep keluarga dari dua sudut pandang yang

berbeda, yaitu agama dan sekularisme. Analisis filosofis ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi pola pemikiran kedua tokoh dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan kultural modern. Kajian ini berfokus pada argumen-argumen yang didasarkan pada nilai-nilai fundamental yang dikemukakan oleh masing-masing tokoh.

Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, induktif, dan historis (Darmalaksana, 2020). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pandangan Al Faruqi dan Durkheim secara jelas dan terperinci. Metode induktif diterapkan untuk menarik kesimpulan umum dari berbagai argumen dan gagasan kedua tokoh, yang kemudian dianalisis secara komparatif. Sementara itu, metode historis digunakan untuk melacak perkembangan pemikiran tentang keluarga dalam karya-karya Al Faruqi dan Durkheim, serta bagaimana konteks sosial dan intelektual masing-masing memengaruhi pandangan mereka tentang keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Al-Faruqi Tentang Keluarga

Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang cendekiawan Muslim produktif yang telah menghasilkan lebih dari 129 karya tulis. Pendidikan agama yang mendalam sejak dini, terutama dari ayahnya yang merupakan seorang tokoh agama, telah membekali al-Faruqi dengan pemahaman yang kuat tentang tauhid dan Islam. Pengalaman belajar di biara pada masa mudanya juga turut memperkaya wawasannya tentang nilai-nilai inklusivitas dalam Islam. Pergulatan intelektual al-Faruqi di Amerika Serikat, dengan keberagaman masyarakatnya, semakin menguatkan komitmennya terhadap nilai-nilai Islam. Hasil karya al-Faruqi yang begitu melimpah telah diakui secara internasional, bahkan beberapa karyanya diterbitkan di Belanda. Karya-karyanya hingga kini masih menjadi rujukan penting bagi berbagai universitas dan menjadi inspirasi bagi banyak pemikir Muslim (Umar, 2017).

Keluarga Islam adalah mereka yang memiliki ikatan darah yang hidup bersama dengan dipenuhi rasa kasih sayang, saling percaya dan perhatian yang lahir dari sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Disamping itu, keluarga islam merupakan keluarga yang dipimpin oleh pria atau suami, bukan wanita atau istri. Adapun tugas keduanya dalam pendidikan adalah tabyin, yaitu integrasi budaya dan tauhid atau kebenaran Ilahi (Al Faruqi, 1998).

Selanjutnya, Al Faruqi memaparkan bahwa tugas wanita bukan hanya sekedar domestik atau mengurus rumah saja. Namun diperbolehkan untuk berkarir diluar rumah dengan syarat mampu menjaga diri dan menutup aurat. Sebab, pada dasarnya islam tidak mengekang wanita untuk selalu diam dirumah dan tertutup dibalik cadar (Al Faruqi, 1998). Oleh karena itu, setiap wanita memiliki peran layaknya pria yaitu bermanfaat kepada sesama dan mengabdikan kepada tuhan.

Al-Faruqi memandang keluarga sebagai madrasah pertama bagi nilai-nilai tauhid. Segala aktivitas dalam keluarga harus berlandaskan pada pengingatan akan Allah (dzikrullah) dan kesadaran akan persamaan di antara manusia. Dengan demikian, keluarga menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai tauhid diajarkan dan dipraktikkan.

Tauhid, menurut Al-Faruqi, bukan hanya kepercayaan, tetapi juga menjadi pendorong utama bagi manusia untuk berbuat baik. Baik itu untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, atau negara. Semua kebaikan yang kita lakukan harus dilandasi oleh kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari Allah dan kita hidup untuk mengabdikan kepada-Nya. Akhlak yang baik, dalam pandangan Islam, tidak cukup hanya didasarkan pada perasaan atau kebiasaan, tetapi harus bersumber dari pemahaman yang benar tentang tauhid. Dengan kata lain, akhlak yang mulia adalah buah dari iman yang kuat kepada Allah.

Dalam ringkasnya, Al-Faruqi menekankan pentingnya keluarga dalam membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Keluarga yang didasarkan pada nilai-nilai tauhid akan menjadi benteng bagi generasi mendatang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Intinya:

Keluarga adalah sekolah pertama bagi nilai-nilai keagamaan, dan tauhid adalah fondasi yang kuat untuk membangun keluarga yang harmonis dan masyarakat yang sejahtera.

Al-Faruqi menyoroti keunikan keluarga Islam dibandingkan dengan model keluarga di negara komunis dan Barat. Jika di negara komunis ikatan keluarga kerap terputus akibat intervensi negara yang berlebihan, dan di negara Barat banyak keluarga yang terpecah akibat gaya hidup individualistis, maka keluarga Islam ditekankan sebagai unit sosial yang kokoh dan berpusat pada nilai-nilai agama. Al-Faruqi menggambarkan keluarga Islam sebagai sebuah institusi patriarkal di mana seorang pria berperan sebagai pemimpin keluarga. Keluarga ini dibangun di atas fondasi tauhid dan bertujuan untuk membina generasi yang berakhlak mulia. Dengan kata lain, keluarga Islam adalah sebuah komunitas kecil yang ideal, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, serta hidup bersama dalam harmoni dan saling menghormati.

Al-Faruqi menekankan pentingnya keluarga besar dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anggota keluarganya. Beliau berpendapat bahwa manusia tidak hanya membutuhkan kebutuhan fisik seperti makanan dan udara, tetapi juga membutuhkan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan dari orang lain. Keluarga besar, dengan struktur yang luas dan melibatkan banyak generasi, mampu menyediakan lingkungan yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Menurut Al-Faruqi, Islam memberikan perhatian khusus pada hubungan antar anggota keluarga besar, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Misalnya, jika seorang anak kehilangan figur ibu karena kesibukan sang ibu, maka anggota keluarga lainnya seperti nenek atau bibi dapat berperan sebagai pengganti. Dengan demikian, keluarga besar menjadi semacam jaringan sosial yang kuat, di mana setiap anggota saling bergantung dan mendukung satu sama lain.

Al-Faruqi menguraikan tiga makna mendalam dalam konsep tauhid. Pertama, tauhid menegaskan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang wajib mengabdikan kepada-Nya. Kebebasan manusia dalam bertindak tidaklah mutlak, melainkan selalu terikat pada kehendak dan perintah Allah. Kebebasan ini berkaitan dengan kehendak dan pilihan, namun selalu diiringi oleh tanggung jawab atas konsekuensi setiap tindakan. Kedua, tujuan utama pengabdian kepada Allah adalah meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Setiap individu bertanggung jawab secara pribadi untuk mencapai tujuan ini dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Ketiga, tauhid menegaskan kekuasaan Allah yang universal atas seluruh alam semesta. Manusia sebagai makhluk ciptaan wajib tunduk dan patuh pada segala perintah-Nya. Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi dasar keyakinan, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk.

Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang menjadi warga negara yang baik. Sebagai unit sosial pertama, keluarga bertanggung jawab untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang berlaku di masyarakat. Pendidikan yang diberikan keluarga, terutama berdasarkan ajaran Islam, membekali anak-anak dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat. Melalui interaksi yang kompleks di dalam keluarga besar, anak-anak belajar tentang pentingnya saling menghormati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter individu yang berakhlak mulia dan mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Shafiq, 2000).

Konsep Emile Durkheim tentang Keluarga

Emile Durkheim menawarkan perspektif fungsional dalam memahami masyarakat. Ia berargumen bahwa setiap elemen dalam masyarakat, seperti norma, nilai, status, dan peran sosial, memiliki fungsi spesifik dalam menjaga ketertiban dan kesatuan sosial. Dengan kata lain, Durkheim melihat masyarakat sebagai sebuah sistem yang saling terkait, di mana setiap bagian memiliki kontribusi terhadap kelangsungan sistem secara keseluruhan (Khotimah and Isnaini, 2023). Pendekatan

fungsional ini juga dapat diterapkan dalam studi sosiologi keluarga. Dengan menganalisis fungsi dari berbagai elemen dalam keluarga, seperti peran orang tua, anak-anak, dan hubungan antar anggota keluarga, kita dapat memahami bagaimana keluarga berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial dan mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Soemanto, 2014).

Kehidupan keluarga dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh peran dan hubungan antar anggota keluarganya, terutama ayah, ibu, dan anak (Alfonso and Pongoh, 2017). Peran-peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan terikat oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Seberapa efektif peran-peran tersebut dalam mencapai tujuan keluarga sangat bergantung pada seberapa kuat nilai-nilai dan norma tersebut dipegang oleh anggota keluarga. Dengan kata lain, hubungan fungsional dalam keluarga ini merupakan cerminan dari nilai-nilai sosial yang lebih luas.

Durkheim percaya bahwa keluarga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam masyarakat, terutama dalam proses sosialisasi dan integrasi individu ke dalam norma dan nilai sosial. Menurutnya, keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang membentuk individu menjadi bagian dari masyarakat, mengajarkan nilai, moral, dan etika yang akan mereka bawa sepanjang hidup. Fungsi keluarga dalam sosialisasi ini membantu membentuk kesadaran kolektif, yaitu kumpulan kepercayaan, nilai, dan sikap yang dipegang bersama oleh anggota masyarakat (Khotimah dkk, 2023).

Dalam pandangannya, keluarga sebagai institusi moral yang mengembangkan solidaritas sosial. Menurutnya, hubungan antar anggota keluarga didasarkan pada kewajiban moral yang terinternalisasi sejak kecil, yang menciptakan solidaritas afektif. Solidaritas ini menjadi dasar bagi terciptanya keterikatan emosional yang kuat di dalam keluarga, yang nantinya mempengaruhi hubungan sosial di luar keluarga. Ia menyebut bahwa ada dua bentuk solidaritas dalam masyarakat: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Dalam konteks keluarga tradisional, solidaritas mekanik lebih dominan, di mana individu saling terikat karena kesamaan nilai dan pekerjaan.

Peran dan bentuk keluarga cenderung berubah seiring dengan perkembangan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, keluarga adalah unit produksi di mana anggota keluarga bekerja bersama, misalnya dalam pertanian atau bisnis keluarga. Namun, dalam masyarakat modern, peran ekonomi keluarga berkurang karena adanya spesialisasi kerja dan meningkatnya profesionalisme. Keluarga modern lebih fokus pada peran afektif, seperti menyediakan dukungan emosional dan psikologis, daripada fungsi ekonomi yang mendominasi pada era sebelumnya (Claran and Wardani, 2020).

Perkembangan industrialisasi dan modernisasi mengubah struktur keluarga dari keluarga besar (extended family) menjadi keluarga inti (nuclear family). Perubahan ini memiliki dampak sosial yang signifikan. Dalam keluarga besar, banyak anggota keluarga tinggal bersama dan saling berbagi tanggung jawab. Namun, dalam keluarga inti, tanggung jawab pengasuhan anak dan pemeliharaan rumah tangga hanya dibebankan kepada orang tua langsung (Usman, 2024). Durkheim mengaitkan perubahan ini dengan peningkatan individualisme di masyarakat modern, di mana ikatan keluarga menjadi lebih longgar.

Keluarga berperan penting dalam mengatur perilaku individu sesuai dengan norma masyarakat. Ia berpendapat bahwa keluarga mengatur aspek-aspek pribadi dalam kehidupan individu, seperti pernikahan, seksualitas, dan reproduksi, yang pada akhirnya memengaruhi stabilitas sosial. Keluarga berfungsi sebagai agen regulasi yang memastikan bahwa perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai moral masyarakat. Ketika keluarga gagal menjalankan peran ini, Durkheim berpendapat bahwa ini dapat menyebabkan anomie, yaitu kondisi di mana individu kehilangan arah dan tujuan karena kurangnya pengaruh normatif yang kuat (Astuti dkk, 2023).

Dalam Perkembangannya konsep anomie untuk menjelaskan keadaan tanpa norma atau keruntuhan norma dalam masyarakat, yang menurutnya dapat timbul ketika institusi sosial, termasuk keluarga, gagal memberikan bimbingan yang memadai. Keluarga yang tidak stabil atau rusak, misalnya melalui perceraian atau konflik yang berkepanjangan, dapat menyebabkan individu kehilangan rasa keterikatan dan dukungan sosial, sehingga rentan terhadap anomie. Dalam pandangannya, keluarga yang sehat membantu menghindari anomie dengan menyediakan struktur dan stabilitas bagi individu (Haris and Ulhaq, 2023).

Pernikahan adalah institusi sosial yang sakral dan menjadi fondasi dari pembentukan keluarga. Ia melihat pernikahan bukan hanya sebagai hubungan pribadi antara dua individu tetapi sebagai ikatan

sosial yang diakui oleh masyarakat. Pernikahan memperkuat norma dan nilai bersama dan memastikan keberlanjutan masyarakat dengan menyediakan lingkungan yang stabil untuk membesarkan anak-anak. Pernikahan juga memainkan peran dalam pembagian peran sosial dalam keluarga, di mana setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang diatur oleh norma sosial (Zakia, 2024).

Pentingnya peran keluarga dalam memberikan pendidikan moral kepada anak-anak. Melalui keluarga, anak-anak belajar tentang tanggung jawab, hormat kepada orang lain, dan nilai-nilai lain yang dianggap penting dalam masyarakat. Pendidikan moral dalam keluarga dianggap krusial karena membantu membentuk karakter individu dan mencegah perilaku menyimpang. Durkheim percaya bahwa keluarga, bersama dengan institusi pendidikan, adalah dua lembaga utama yang mempersiapkan individu untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Perbandingan Konsep keluarga oleh Ismail Raji Al faruqi dengan Emile Durkheim

Tabel 1. Perbandingan konsep keluarga

Aspek	Ismail Raji Al - Faruqi	Emile Durkheim
Prinsip Dasar	Tauhid sebagai landasan moral	Fungsi sosial dalam masyarakat
Struktur Keluarga	Keluarga besar dengan tiga generasi	Keluarga inti sebagai unit sosial terkecil
Peran Gender	Patriarkal dengan penekanan pada tanggung jawab pria	Peran saling bergantung antar anggota
Fungsi Utama	Pendidikan akhlak dan pengabdian kepada Allah	Memenuhi kebutuhan individu dan menjaga keteraturan

Ismail Raji Al-Faruqi dalam pandangannya mengenai keluarga menempatkan prinsip dasar tauhid sebagai landasan moral utama. Bagi Al-Faruqi, keluarga merupakan lembaga yang bertujuan mendidik individu untuk mengenal dan mengabdikan kepada Tuhan. Dalam hal ini, tauhid tidak hanya menjadi ajaran agama, tetapi juga pijakan moral yang mengatur hubungan antara anggota keluarga, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Keluarga, bagi Al-Faruqi, bukan hanya sebagai unit sosial tetapi juga sebagai tempat pertama dalam pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral yang mengarah pada pengabdian kepada Allah.

Struktur keluarga dalam pandangan Al-Faruqi cenderung lebih luas, berupa keluarga besar yang terdiri dari tiga generasi. Ia melihat bahwa keluarga besar lebih mampu memfasilitasi terjadinya interaksi antar generasi yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman hidup, serta memperkuat nilai-nilai moral dan agama. Keluarga besar memberikan ruang bagi pembelajaran dari generasi yang lebih tua kepada yang lebih muda, sebuah proses pendidikan yang tak hanya terbatas pada hal-hal praktis, tetapi juga pada pembentukan karakter berdasarkan ajaran agama.

Dalam hal peran gender, Al-Faruqi mengakui adanya struktur patriarkal dalam keluarga, di mana laki-laki memegang peranan utama dalam bertanggung jawab, baik dalam konteks ekonomi maupun pendidikan moral. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa wanita tidak memiliki peran penting. Peran wanita dalam keluarga tetap penting, namun lebih dalam konteks pengasuhan dan pendidikan akhlak bagi anak-anak. Al-Faruqi menekankan bahwa setiap individu dalam keluarga, baik pria maupun wanita, memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang mengarah pada pembentukan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab.

Berbeda dengan Al-Faruqi, Emile Durkheim melihat keluarga lebih dari perspektif fungsionalisme sosial. Prinsip dasar yang digunakan Durkheim adalah pentingnya fungsi sosial dalam menjaga keteraturan masyarakat. Ia menganggap keluarga sebagai unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga dalam menjaga stabilitas sosial secara keseluruhan. Struktur keluarga menurut Durkheim lebih condong pada keluarga inti, yaitu pasangan suami istri dan anak-anak, sebagai unit yang lebih fungsional dalam memenuhi kebutuhan materi, emosional, dan sosial anggota keluarga, serta untuk mendukung keteraturan sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Perbandingan konsep keluarga menurut Ismail Raji Al-Faruqi dan Emile Durkheim menunjukkan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami institusi keluarga. Al-Faruqi menekankan bahwa keluarga adalah unit teologis yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, keimanan, dan moralitas untuk menciptakan individu yang taat kepada Tuhan dan masyarakat yang harmonis. Sementara itu, Durkheim memandang keluarga sebagai institusi sosial yang memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan menyosialisasikan nilai-nilai kolektif kepada individu. Meski berangkat dari pendekatan yang berbeda keagamaan dan sekularisme keduanya sepakat bahwa keluarga adalah pilar utama dalam pembentukan karakter individu dan keberlangsungan masyarakat. Dalam konteks globalisasi, pemahaman yang mendalam tentang kedua perspektif ini menjadi penting untuk menjawab tantangan modern seperti krisis moral, pergeseran nilai tradisional, dan perubahan peran gender.

Untuk memperkuat peran keluarga di tengah dinamika sosial yang terus berubah, perlu dilakukan penguatan nilai-nilai moral dan agama dalam pendidikan keluarga, sebagaimana yang ditekankan oleh Al-Faruqi, dengan tetap mengadopsi aspek fungsional seperti yang diuraikan Durkheim. Keluarga juga perlu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk transformasi peran gender dan meningkatnya individualisme, tanpa kehilangan solidaritas internalnya. Selain itu, pemerintah dan pemangku kebijakan sebaiknya merancang program yang mendukung institusi keluarga, seperti pendidikan parenting untuk memastikan keluarga tetap menjadi pondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial.

REFERENCES

- Al-Faruqi, I. R. (1984). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Anas Mahyuddin, Trans.). Bandung: Pustaka.
- Aripin, A. (2024). Tantangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan strategi pengembangannya dalam menghadapi tuntutan kompetensi masa depan. *Jurnal Al-Mufidz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 121–142.
- Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 57–76.
- Barker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kambius.
- Basuni, A. (n.d.). Pengembangan Kurikulum Islam Dalam Perspektif Ismail Ra'ji Al-Faruqi.
- Harahap, (2003). *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasyim Asy'ari. (2018). Renaisans Eropa dan transmisi keilmuan Islam ke Eropa. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 1.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Muhammad, A. (2022). Problematika dan krisis pendidikan Islam masa kini dan masa yang akan datang. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 66–75.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Ningsih, I. W. (2019). Konsep hakikat tujuan pendidikan Islam perspektif ulama Nusantara: Studi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan Buya Hamka. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 101–107.
- Purwanto, A. (2015). *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Rachman, P. (2020). Implikasi konsep Islamisasi ilmu pengetahuan Ismail Raji Al-Faruqi. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(2), 154–170.
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sahidin, L., Rahimi, R., & Sumiati, S. (2022). Problematika dan solusi pendidikan Islam kontemporer. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 2(1), 64–76.

- Tanjung, R. (2022). Manajemen mutu dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan pendidikan di era disrupsi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Wahyuni, F. (2018). Islamisasi ilmu pengetahuan (upaya mengurai dikotomi ilmu pengetahuan dalam Islam). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2).